

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkat taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Kosasih** (2002:20) Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam situasi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna arti tertentu. Rangkaian yang tidak kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berfikir secara abstrak.

Berbicara mengenai bahasa Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Baqarah 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat lalu mengatakan Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.

Al-Baqarah di atas menjelaskan bahwa bahasa merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah SWT, karena dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi dan mengembangkan potensinya dengan seluas-luasnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga negara.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Menurut **Poedjosoedarmo** (2001:80) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial manusia memerlukan sasaran yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan berkerjasama.

Menurut **Garys Keraf** (1989:3) Fungsi-fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, berarti hanya manusia yang dalam keadaan sadarlah yang dapat menghasilkan bunyi yang disebut bahasa. Semua bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia, tidak dapat disebut bahasa seperti bunyi peluit, kentongan, dan sebagainya, tidak dapat disebut bahasa walaupun bunyi tersebut dapat dipakai untuk berkomunikasi.

**Mohd Nor** (2003:1) Bahasa adalah satu sistem. Hal ini demikian karena dalam bahasa terdapat sistem bunyi, sistem bagaimana kata-kata disusun menjadi ayat, dan sistem makna. Jadi dalam bahasa terdapat tiga sistem yang utama, yaitu sistem fonologi, tata bahasa dan semantik.

Perkembangan suatu bahasa sejalan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban bahasa pemakai dan pemilik bahasa itu. Bahasa Indonesia dewasa ini, berkembang seiring dengan kemajuan kebudayaan Indonesia. Di dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai bahasa baik bahasa daerah seperti bahasa Jawa, maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Melayu, dan sebagainya. Adanya aneka ragam bahasa yang berkembang di Indonesia mengakibatkan masyarakat itu dwibahasawan atau ganda bahasawan.

Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan bekerjasama. Negara penggunaan bahasa Melayu di antaranya adalah Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan. Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di negara tersebut walaupun sama-sama disebut bahasa Melayu, tetapi memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara negara-negara itu, masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda, maka di samping persamaan atau kemiripan ada perbedaan.

**Ramlan** dkk (1992:1) Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Namun demikian, bahasa Melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi sungai Batanghari pada abad Ke-7 yang ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya.

**Ramlan** dkk (1992:3) Pada zaman pemerintah Sriwijaya, bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan bahasa Nasional sampai abad ke-20. Karena adanya beberapa aspek yang membuat bahasa itu mengalami perubahan dan perkembangan, maka pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Melayu diganti menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa resmi bagi Negara Indonesia .

**Ahmad Al-Fatoni** (2001:70). Pada tahun 277 M. pemerintah Sriwijaya telah masuk menaklukkan Negeri Patani (Thailand Selatan) serta membawa Bahasa Melayu dan Agama Budha. Zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa Melayu masuk ke Negeri Patani. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa menurut sarananya, begitu juga bahasa Melayu Patani yang memiliki ragam bahasa menurut sarananya.

Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Bahasa Melayu Patani dapat wujud sampai sekarang ini karena mereka bertutur melalui turun-temurun; bahasa Melayu Patani memiliki bunyi.

**Juhari** (2012:18) Morfologi berasal daripada *morphologie* (morphology) iaitu bidang ilmu bahasa yang memfokuskan kajian terhadap pembentukan kata. Antara bidang kajian utama ialah struktur kata, bentuk kata dan penggolangan kata. Struktur kata merupakan susunan bunyi ujaran atau tulisan yang menjadi unit bahasa yang bermakna. Bentuk kata ialah unit tatabahasa yang mengkaji bagaimana proses pembentukan kata berlaku sama ada melalui kata tunggal, kata terbitan, kata majmuk dan kata ganda. Penggolangan kata ialah penjenisan kata berdasarkan bentuk dan fungsi dengan anggota lain dalam golongan yang sama.

**Ramlan** (1983:19) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang

membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang rumah-rumahan dari bentuk dasar rumah. Kata ulang perumahan-perumahan dari bentuk dasar perumahan, kata ulang jalan-jalan dibentuk dasar berjalan, kata ulang bolak-balik dari bentuk dasar balik. Setiap kata ulang sudah tentu memiliki bentuk dasar. Kata-kata seperti sia-sia, alun-alun, mondar-mandir, compang-camping, huru-hara, dalam tinjauan deskriptif tidak dapat digolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada satuan yang diulang. Dari deretan morfologik dapat ditentukan bahwa sesungguhnya tidak ada satuan yang lebih kecil dari kata-kata tersebut. Deretan morfologik antara lain: pertemuan, penemuan, bertemu, ketemu, ditemukan, menemukan, mempertemukan dan sebagainya. Tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Dari pengamatan, dapatlah dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang yaitu *pertama* pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata, maksudnya bahwa bentuk dasar bagi kata ulang itu harus sesuai dengan golongan kata tersebut. *Kedua* bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan identifikasi masalah akan diperoleh penjelasan yang lebih konkret tentang sasaran yang akan diteliti. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis akan meneliti yaitu:

1. Perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan) belum pernah dilakukan selama penulis berkuliah di kampus Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).
2. Perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan) perlu dilakukan, mengingat kedua bahasa tersebut berasal dari serumpun Melayu.
3. Perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan) dapat di lihat pada perbedaan dan kemiripan reduplikasi tersebut.

## **C. Pembatasan Masalah**

**Djojuroto** dan **Sumaryati** (2000:26) Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas permasalahan yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam lingkungan permasalahan dan mana yang tidak .

Berdasarkan identifikasi di atas, penelitian ini memfokuskan pada masalah “Perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan)”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah perbedaan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah salah satu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan).

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini sebagai kajian teori-teori bagi peneliti dalam judul Perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan)
2. Secara praktis penelitian ini dapat membanding dan mengembang buat para guru di Indonesia dan guru di Thailand Selatan khususnya prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoritis adalah hasil beberapa rasional yang dituangkan secara tertulis dan terdiri dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang pernah ditemukan dalam susunan para ahli, kemudian dipadukan agar menjadi yang baik. Dalam suatu penelitian, kerangka teoretis pendukung dalam suatu penelitian. semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat sedikitnya oleh pemikiran para ahli yang berkompeten. penggunaan teori-teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran.

**Djoko** (1982) dalam **Chaer** (1994:32) Bahasa ialah “sistem lambang” arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia dan Juga digunakan oleh Sebagian besar penduduk masyarakat Patani khusus Thailand Selatan sejak masa dahulu. Pada daerah-daerah tertentu, sampai sekarang bahasa Melayu tetap dipertahankan oleh sebagian besar penduduknya.

#### **B. Hakikat Morfologi**

Menurut **Chaer** (2004) Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah

kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam tutur, maka bentuknya dapat dikatakan berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidak berterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun, di sini, dalam kajian morfologi, alasan sosial itu kita singkirkan dulu; yang kita perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata. Alasan sosial masuk dalam kajian sosiolinguistik.

## 1. Reduplikasi Morfologi

Reduplikasi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian.

### 1.1 Pengulangan Akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

1. Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, meja-meja (bentuk dasar meja), kuning-kuning (bentuk dasar kuning), makan-makan (bentuk dasar makan), kalau-kalau (bentuk dasar kalau) dan sungguh-sungguh (bentuk dasar sungguh).
2. Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salahsatu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan ‘’ pelemahan’’ bunyi. Misalnya, leluhur (bentuk dasar luhur), tetangga (bentuk dasar tangga), jejari (bentuk dasar Jari), lelaki (bentuk dasar laki). Perlu dicatat bentuk dasar dalam perulangan sebagian ini dapat juga diulang secara utuh, tetapi dengan perbedaan makna gramatikalnya. Bandingkan

- Leluhur       $\longrightarrow$       luhur-luhur

- Tetangga       $\longrightarrow$       tangga-tangga

- Jejari       $\longrightarrow$     jari-jari
- Lelaki      $\longrightarrow$     laki-laki

3. Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Yang berubah bisa bunyi vokalnya dan bisa pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah bunyi bisa menduduki unsure pertama, bisa juga menduduki unsur kedua. Contoh kelompok (a) yang berubah unsur pertamanya dan contoh kelompok (b) yang berubah unsur keduanya.

(a) Bolak-baik

(b) Ramah-tamah

Larak-lirik

Lauk-pauk

Langak-longok

Sayur-mayur

Kelap-kelip

Serba-serbi

Corat-coret

Tindak-tanduk

4. Pengulangan dengan infiks, maksudnya sebuah akar diulang tetapi diberi infikspada unsur ulangannya. Perhatikan contoh berikut :

a. Turun-temurun

b. Tali-temali

c. Sina-seminar

d. Gunung-gemunung

## 1.2 Pengulangan Dasar Berafiks

Pengulangan dasar berafiks'. Namun, di sini perlu diperhatikan adanya tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi.

Pertama, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduplikasi. Misalnya, pada akar lihat mula-mula diberi prefis me- menjadi melihat, baru di ulang menjadi bentuk melihat-lihat.

Kedua, sebuah akar direduplikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya akar jalan mula-mula di ulang menjadi jalan-jalan, baru kemudian diberi prefis ber- menjadi berjalan-jalan.

Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersama. Misalnya, pada akar minggu diberi prefiks ber-dan proses pengulangan sekaligus menjadi bentuk berminggu-minggu.

### **1.3 Reduplikasi Kompositum**

Kompositum, gabungan kata, kata majemuk atau entah apa lagi namanya secara umum dapat diberikan atas (a) yang kedua unsurnya sederajat, seperti tua muda, ayam itik dan tikar bantal: dan (b) yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti rumah sakit, surat kabar dan keris kepala. Reduplikasi terhadap dasar kompositum dilakukan dalam dua cara: pertama, dilakukan secara utuh dan kedua, dilakukan secara sebagian. Reduplikasi secara utuh dilakukan terhadap (a) kompositum yang kedua unsurnya sederajat dan (b) kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat memiliki makna idiomatikal.

Berikut adalah contoh yang direduplikasi secara utuh:

- Ayam itik-ayam itik
- Kasur bantal-kasur bantal
- Tua muda-tua muda
- Tebal telinga-tebal telinga

- Buah bibir-buah bibir

### C. Pengertian Reduplikasi

Menurut KBBI Proses pengulangan atau reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata rumah-rumah, tetamu, bolak-balik.

**Ramlan** (1983:55) Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. berpendapat bahwa pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan menurut **Muslich** (1990:48) Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

**Muslich** (1990:48) Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afik maupun tidak. Contoh: gunung-gunung, menari-nari, gerak-gerak dan sebagainya.

#### 1. Jenis Reduplikasi

Jenis pengulang ini didasarkan pada bagaimana bentuk dasar kata ulang itu diulang. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata dalam bahasa Indonesia ada empat jenis pengulangan yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan kombinasi, dengan pengulangan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem.

### 1.1 Pengulangan Seluruh

Yang dimaksud dengan pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Misalnya dapat dilihat pada berikut.

Bentuk Dasar	Hasil Pengulangan Seluruh
Batu	Batu-batu
Sembilan	Sembilan-semblan
Persatuan	Persatuan-persatuan
Pembangunan	Pembangunan-pembangunan
Satuan	Satuan-satuan

Dari contoh di atas terlihat bahwa bentuk dasar dari pengulangan seluruh ada yang bermorfem tunggal (misalnya batu, sembilan) kompleks (misalnya persatuan, pembangunan, dan satuan).

### 1.2 Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem. Sebagai contohnya, lihat table berikut

Bentuk Dasar	Hasil Pengulangan Sebagian
Memanggil	Memanggil-manggil; panggil-memanggil
Menulis	Menulis-nulis
Mengukur	Mengukur-ukur
Membersihkan	Membersih-bersihkan
Mempertunjukkan	Menpertunjuk-tunjukkan
Ditulis	Ditulis-tulis
Dilambaikan	Dilambai-lambaikan
Dipertunjukkan	Dipertunjuk-tunjukkan
Berlari	Berlari-lari
Berkata	Berkata-kata
Terguling	Berguling-guling
Minuman	Minum-minuman
Perlahan	Perlahan-lahan
Seakan	Seakan-akan

### 1.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Maksud dengan pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti kata ulang *mobil-mobilan* misalnya, merupakan hasil pengulangan bentuk dasar dengan penambahan afiks. Bentuk dasar kata ulang itu adalah *mobil*, tetapi bukan \* *mobilan* atau *mobil-mobil*. Dikatakan demikian. Sebab *mobilan* tidak pernah dijumpai



dalam pemakaian sehari-hari, sedangkan *mobil-mobil* yang berarti ‘banyak mobil’ tidak ada kesenambungan arti dengan *mobil-mobilan* yang berarti ‘menyerupai mobil’. Apabila kita kurang cermat, kita pasti akan terkecoh dengan kata ulang *makan-makanan*. Kata ulang ini tergolong jenis pengulangan sebagian sebab bentuk *makan* berjenis KK, sedangkan *makan-makanan* berjenis KB yang artinya ‘banyak jenis makanan’. Di dalam bahasa Indonesia ada beberapa imbuhan yang dapat bergabung secara bersama-sama dengan pengulangan bentuk membentuk satu arti, yaitu {-an}, {ke- an}, dan {se-nya}. Misalnya terlihat pada table berikut.

Bentuk Pengulangan dan Dasar + Pembubuhan Afiks	=Hasil Pengulangan
Rumah + ( pengulangan ) –an	= rumah-rumahan
Kuda + ( pengulangan ) –an	= kuda-kudaan
Kuning +ke ( pengulangan ) –an	= kekuning-kuningan
Hijau +ke ( pengulangan ) –an	= kehijau-hijauan
Baik+se ( pengulangan ) –nya	= sebaik-sebaiknya
Lincih+se ( pengulangan ) –nya	= selincih-lincihnya

Dari contoh di atas, terlihat bahwa umumnya bentuk dasar pengulangan sebagian berupa morfem kompleks yang berafiks. Selain itu, ada kecenderungan mengalami proses morfologi, misalnya *warna*, *kemas*, *tunjuk*, *satu*, *tulis*, *ukur*, dan sebagainya.

#### 1.4 Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Yang dimaksud dengan pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Pengulangan jenis ini sudah tidak produktif lagi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan hasil perbandingan, masih dapat dibuktikan bahwa pengulangan jenis ini memang ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata ulang gerak-gerik. Telah diketahui bahwa kata ulang itu berbentuk dasar gerak setelah dibandingkan dengan bentuk-bentuk, misalnya menggerakkan, digerakkan, penggerakan, fonem /a/ pada bentuk dasarnya diubah menjadi fonem/i/ sehingga pengulangan menjadi gerik. Begitu juga sayur- mayur; bentuk dasar kata ulang itu adalah sayur yang mengalami pengulangan dengan perubahan fonem /s/ menjadi fonem /m/.

#### 2. Makna Reduplikasi

Menurut **Chaer** (2015:181) Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian.

Menurut **M.Ramlan** (1983:63) Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Menurut **Muslich** (1990:48) Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik

seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Menurut **Soedjito** (1995:109) Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Menurut **Moh. Kusnadi** (2012:45) Kata ulang adalah bentuk kata yang diperoleh melalui proses reduplikasi/pengulangan, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan bunyi.

Menurut **Juhari** (2012:36) Penggandaan dalam bahasa Melayu ialah satu proses yang melibatkan pengulangan pada kata dasarnya, sama ada pengulangan penuh atau sebahagiannya.

Menurut **Hassan** (2006:246) Penggandaan adalah satu proses yang mengulang kata dasar. Pengulangan itu boleh berlaku kepada seluruh atau sebahagian daripada perkataan. Bentuk perkataan yang diulang itu dipanggil dasar, dan bentuk ulangan dipanggil gandaan.

Menurut **Nik Safiah Karim** (2004:49) Kata ganda ialah bentuk kata yang dihasilkan dengan menggandakan atau mengulang kata dasar sama ada kata ganda tersebut diulang secara seluruh atau pada bahagian-bahagian tertentu dan dengan imbuhan atau tanpa imbuhan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pada umumnya para ahli menggolongkan hasil reduplikasi sebagai berikut:

- 1) Reduplikasi seluruh adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya.

2) Reduplikasi sebagian adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan sebagian bentuk dasarnya.

3) Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan yang disertai dengan perubahan fonem.

### **3. Ciri Bentuk Dasar Reduplikasi**

Dalam proses pengulang, yang dimaksud dengan bentuk dasar ialah bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari proses pengulangan. Untuk menentukan bentuk dasar dari kata ulang seperti sepeda-sepeda, pembangunan-pembangunan, muda-muda dan perbaikan-perbaiki tidaklah sukar, yaitu akan mengalami kesulitan menentukan bentuk dasar dari kata ulang yang lebih pelik dari pada yang dicontohkan di atas, misalnya mengucap-ucapakan, minum-minuman, sayur-sayuran. Untuk itulah, kita perlu mengetahui sekadarnya tentang cirri-ciri bentuk kata ulang bahasa Indonesia.

#### **D. Hakikat Morfologi Bahasa Melayu**

Secara umumnya tatabahasa dalam bahasa Melayu mencakupi dua bidang, yaitu morfologi dan sintaksis menurut **Nik Safiah Karim** (2004) Morfologi ialah bidang yang mengkaji struktur, pembentukan kata dan golongan kata. Dalam morfologi, unit terkecil yang mempunyai makna dan tugas nahu/tatabahasa melayu ialah morfem. Anda juga perlu mengetahui maksud istilah morfem dan kata. Hal ini demikian kerana kedua-duanya adalah berbeza dari segi fungsi dan konsep. Morfologi ialah ilmu yang membicarakan struktur, bentuk dan golongan kata, serta cara perkataan diwujudkan daripada bunyi bahasa dan pengaruhnya terhadap makna kata. Di dalam morfologi, morfem ialah unit terkecil yang

menjadi unsur perkataan. Sekiranya kata tidak boleh dipecahkan kepada unit bermakna atau nahu yang lebih kecil, maka kata-kata tersebut terdiri daripada satu unit atau satu morfem. Misalnya *makan*. *Makan* tidak akan berfungsi dan memberi makna jika dipecahkan kepada *madan kan*. Sebaliknya, kata *dimakan* boleh dipecahkan kepada dua morfem, iaitu *di* dan *makan*. Kesimpulannya, perkataan boleh terdiri daripada beberapa morfem.

### **1. Jenis Kata Ganda (Ulang) Melayu**

Kata ganda ialah kata yang terbentuk daripada kata yang digandakan, sama ada sebahagian atau seluruhnya.

Kata ganda terdiri daripada:

1. ganda seluruh
2. Kata ganda semu
3. Kata Kata ganda separa
4. Kata ganda bersajak atau berima
5. Kata ganda berimbuan.

#### **1.1 Kata Ganda (Ulang) Seluruh**

Kata ganda seluruh ialah kata dasar yang digandakan seluruhnya. Kata dasarnya boleh mengambil bentuk kata nama, kata adjektif, kata kerja, atau kata keterangan. Kata ganda seluruh digabungkan dengan tanda sempang (-).

Gandaan kata nama	Gandaan kata kerja	Gandaan kata adjektif
buku-buku	baring-baring	awal-awal
kereta-kereta	jalan-jalan	bulat-bulat
pagi-pagi	pandang-pandang	manis-manis

### 1.2 Kata Ganda (Ulang) Semu

Kata ganda semu mempunyai makna yang khusus, umpamanya: biri-biri, kanak-kanak, kupu-kupu.

Serupa dengan kata ganda seluruh, kata ganda semu ialah kata dasar yang juga digandakan seluruhnya, dan digabungkan dengan tanda sempang (-). Bagaimanapun berbeza dengan kata ganda seluruh, kata dasarnya hanya mengambil bentuk katanama. Kata ganda dengan sendirinya membawa maksud tunggal atau jamak.

### 1.3 Kata Ganda (Ulang) Separa

Kata ganda separa terbentuk apabila sebahagian daripada kata saja yang digandakan. Semua kata ganda separa terdiri daripada kata nama, khususnya yang memberi maksud kepada benda atau konsep yang memiliki sifat atau keserupaan dengan kata dasar. Misalnya:

- Cecair (mana-mana bahan yang berada dalam keadaan cair, seperti air atau bendalir).
- Kekunci (butang untuk menaip dari komputer, diilhamkan dari perkataan Inggeris *key* yang juga bermaksud kunci).
- Lelangit ("langit" atau daerah teratas dalam rongga mulut).

### 1.4 Kata Ganda (Ulang) Bersajak /Berima

Kata ganda bersajak atau berima ialah kata ganda yang mengalami persamaan atau penyesuaian bunyi (rima) di pangkal, di hujung, atau seluruhnya apabila digandakan. Contohnya:

1. Persamaan bunyi dipangkal: lalu-lalang, beli-belah, dentam-dentum, bengkok-bengkok, desas-desus, dan sebagainya.
2. Persamaan bunyi dihujung: karut-marut, cerai-berai, calar-balar, dan sebagainya.
3. Penyesuaian bunyi seluruhnya: compang-camping, bolak-balik, huyung-hayang dan selok-belok dan sebagainya.

### **1.5 Kata Ganda (Ulang) Berimbuhan**

Kata ganda berimbuhan atau menyalin terhasil dengan membubuh imbuhan dimana-mana tempat dalam kata ganda.

- Imbuhan awalan di awal kata: tergesa-gesa, berpura-pura.
- Imbuhan awalan selepas tanda sengkang: tahu-menahu, kejar-mengejar.
- Imbuhan akhiran di akhir kata: barang-barangan, terang-terangan.
- Apitan seluruh kata ganda: tergilagilakan, menghuru-harakan.

**Tabel 2.1**

### **Perbedaan Reduplikasi Kata bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani**

#### **1) Pengulangan Seluruh**

(BI)	(BMPT)
Cantik = Cantik – cantik	Comel = Comel – comel
Apa = Apa - apa	Apo = Apo – apo

## 2) Pengulangan Sebagian

(BI)	(BMPT)
Menulis = Menulis-nulis	Menulis = Menulis-nulis
Awal = Berawal –awal	Mula = Bermula- mula

## 3) Pengulangan Kombinasi,dengan Pengulangan Afiks

( BI )	(BMPT)
Buah = Buah-buahan	Buoh = Buoh – buohan
Wangi = Wangi-wangian	Bau = Bau- bauan

## 4) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

(BI)	(BMPT)
Gerak = Gerak-gerak	Gerok = Gerok-geri
Sayur = Sayur-mayur	Sayor = Sayor-mayor

## 5) Pengulangan (Kata Ganda) Semu

(BI)	(BMPT)
Gula = Gula-gula	Gulo = Gulo-gulo



### **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat. proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. berpendapat bahwa pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan menurut **Muslich** (1990:48) Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

### **F. Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas penelitian ini dapat memperbandingkan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan).

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Penelitian Studi Perpustakaan.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, terhitung dari bulan Maret sampai bulan September tahun 2022. Adapun waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																															
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar proposal																																
2.	Ganti judul																																
3.	Penulisan proposal																																
4.	Bimbingan proposal																																
5.	Penulisan skripsi																																
6.	Bimbingan skripsi																																
7.	Sidang Skripsi																																

## **B. Sumber Data**

Dokumentasi Morfologi Bahasa Indonesia dengan Morfologi Bahasa Melayu Patani.

## **C. Metode Penelitian**

Penggambaran tujuan penelitian menggunakan metode deskriptif “metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran

terhadap sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.”

Penelitian ini berusaha menyelidik satu keadaan maka metode deskriptif dianggap sesuai jadi, dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah perbandingan bentuk kata ulang (reduplikasi) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani (Thailand Selatan).

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian non tes dokumentasi buku-buku Morfologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani.

## **E. Teknik Analisis Data**

1. Deskripsikan bentuk kata ulang (Reduplikasi) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani.

2. Membandingkan bentuk kata ulang (Reduplikasi) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani.
3. Mengumpulkan bentuk kata ulang (Reduplikasi) antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani.